

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk membantu memajukan suatu bangsa. Salah satu upaya untuk dapat memajukan suatu bangsa adalah dengan memajukan bidang pendidikan, karena bidang pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pada bidang pendidikan guru merupakan tokoh yang berperan penting dan memiliki tanggung jawab terhadap pembaharuan menuju kualitas kehidupan siswa supaya menjadi lebih baik melalui pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Oleh karena itu, guru dalam kegiatan pembelajaran harus mampu merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas dan efektif, karena proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat berpengaruh besar terhadap hasil belajar yang akan diperoleh siswa.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu pada tahap perencanaan guru harus mampu memilih model pembelajaran secara tepat, karena model pembelajaran yang dipilih oleh guru akan diterapkan pada saat melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Menurut Istarani dalam Rosdiani (2014: 29) mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

Oleh karena itu, seorang guru harus mampu memilih sekaligus menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan baik, maka hasil belajar siswa akan baik pula atau dapat optimal. Faktor lain yang juga mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu kegiatan pembelajaran yang masih terpusat pada guru (*teacher centered*) sebagai sumber belajar siswa. Guru masih menggunakan cara mengajar konvensional karena belum menguasai model dan pendekatan pembelajaran yang kreatif inovatif, serta belum dapat membuat siswa lebih aktif dan komunikatif dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran konvensional yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran pada saat penyampain materi kepada siswa, hanya akan membuat siswa menjadi pendengar yang pasif dan tidak dapat berperan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa hanya dianggap sebagai objek pembelajaran yang berakibat kurangnya terjalin interaksi dalam proses pembelajaran, sehingga siswa hanya mendengarkan dan mencatat materi pelajaran serta mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Kurangnya interaksi antara guru dan siswa ataupun interaksi antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya membuat siswa menjadi kurang komunikatif serta respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru menjadi terkesan membosankan.

Menurut Woolfolk dalam Mustagfiri (2013: 58) mengungkapkan bahwa guru hendaknya memilih model pembelajaran yang memiliki nilai inovatif, kreatif, efisien dan efektif. Model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan yang lebih mengutamakan keaktifan siswa sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan dalam pembelajaran. Model pembelajaran yang seperti ini

dapat menjadikan siswa lebih aktif dan komunikatif serta tidak merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas, sehingga siswa dapat memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru menjadi lebih mudah. Model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan serta dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dan komunikatif dalam mengikuti proses pembelajaran yang dapat digunakan salah satunya yaitu model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR).

Model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) adalah salah satu model pembelajaran *cooperative learning* dimana siswa belajar bersama dalam suatu kelompok tertentu pada proses pembelajaran. Pada saat kegiatan pembelajaran siswa didorong untuk berpartisipasi aktif untuk berinteraksi dan belajar bekerjasama dengan teman kelompoknya dalam menyelesaikan permasalahan atau tugas yang diberikan oleh guru. Teori yang mendukung model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) adalah aliran psikologi tingkah laku yang dikemukakan oleh Edward L. Trondike. Menurut Trondike dalam Burhan (2014: 7) mengemukakan bahwa hukum latihan (*Law of exercise*) yang pada dasarnya menyatakan bahwa stimulus dan respon akan memiliki hubungan satu sama lain secara kuat jika proses pengulangan sering terjadi.

Menurut Latifah (2015: 8) Model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) adalah model pembelajaran yang menekankan pada tiga aspek yaitu *Auditory*, *Intellectually*, *Repetition* agar pembelajaran menjadi optimal. *Auditory* yang berarti belajar dengan melibatkan pendengaran dan berbicara. Pada aspek ini guru harus mampu mengoptimalkan indera telinga dan mulut karena

dalam kegiatan pembelajaran sebagian besar proses interaksi yang dilakukan oleh guru ke siswa dilakukan dengan komunikasi lisan dan melibatkan indera pendengaran. Selain itu, pada aspek *Auditory* kemampuan berkomunikasi siswa dapat dilatih dengan mendorong siswa untuk berani mengeluarkan pendapat atau pemikiran terhadap materi yang disampaikan oleh guru serta dengan pembelajaran berkelompok siswa diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi secara bergantian dan kelompok yang lain menjadi pendengar. Prinsip *Intellectually* yang berarti bahwa belajar dengan aktivitas yang melatih kemampuan berpikir siswa. Aspek *Intellectually* dalam kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan mengajak dan mendorong siswa mengoptimalkan kecerdasan intelektual yang mereka miliki secara optimal, seperti terlibat aktif mengajak siswa dalam mengidentifikasi, memecahkan masalah, dan melahirkan gagasan kreatif sehingga dapat menumbuhkan kemampuan berpikir siswa agar dapat meningkatkan hasil belajarnya. Sedangkan *Repetition* adalah pengulangan yang berarti pendalaman, perluasan, dan pemantapan dalam bentuk pemberian soal dan kuis supaya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan menjadi lebih mendalam dan luas.

Model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dapat digunakan untuk materi sistem tata surya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Menengah Pertama. Hal tersebut dikarenakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) menekankan siswa agar dapat berpikir melalui proses mendengar dan pengulangan yang selalu berkesinambungan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA dan sebagian

siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Larangan diketahui bahwa mata pelajaran IPA selama ini masih dianggap oleh sebagian siswa merupakan salah satu mata pelajaran yang sulit. Hal tersebut dapat membuat mata pelajaran IPA menjadi mata pelajaran yang dihindari oleh siswa, sehingga tidak jarang berpengaruh pada rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa. Oleh karena itu, diperlukan adanya penerapan model pembelajaran yang dapat menarik minat siswa untuk belajar dan menciptakan suasana menyenangkan dalam proses pembelajaran pada saat mempelajari mata pelajaran IPA.

Pembelajaran yang seperti ini diharapkan dapat mengoptimalkan kemampuan berkomunikasi dalam pembelajaran IPA antar siswa dan antara guru dengan siswa, sehingga diharapkan dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan belajarnya. Secara empiris model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dapat meningkatkan hasil belajar, seperti penelitian yang dilakukan oleh Hardiyanti, *et all* (2013: 519-524) membuktikan bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa yang diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR). Penggunaan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) pada mata pelajaran IPA diharapkan dapat membuat guru menjadi lebih maksimal dalam penyampaian materi yang diajarkan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan memaksimalkan hasil belajar siswa. Berdasarkan uraian tersebut, maka akan dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* Terhadap Kemampuan Berkomunikasi dan Hasil Belajar Siswa”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dirumuskan sebagai berikut:

1. Kegiatan pembelajaran yang masih terpusat pada guru (*teacher centered*) karena guru masih menggunakan cara mengajar yang konvensional.
2. Mata pelajaran IPA yang dianggap oleh sebagian siswa merupakan salah satu mata pelajaran yang sulit.
3. Guru belum mampu memilih dan menggunakan model pembelajaran yang kreatif, inovatif, serta belum dapat membuat siswa lebih aktif dan komunikatif dalam kegiatan pembelajaran.
4. Guru sulit mengajak siswa untuk berkomunikasi, dan rendahnya hasil belajar siswa mata pelajaran IPA kelas VII semester II di SMP Negeri 2 Larangan Kabupaten Pamekasan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) terhadap kemampuan berkomunikasi siswa?
2. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) terhadap hasil belajar siswa?
3. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR)?

4. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR)?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) terhadap kemampuan berkomunikasi siswa.
2. Mengetahui pengaruh model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) terhadap hasil belajar siswa.
3. Mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR).
4. Mengetahui keterlaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR).

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui penerapan pembelajaran IPA dengan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) oleh guru di dalam kelas.
2. Memperoleh pengetahuan tentang model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) terhadap kemampuan berkomunikasi dan hasil belajar siswa.

3. Mengevaluasi pemilihan model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran IPA di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

F. Batasan Penelitian

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dengan pendekatan *Scientific*.
2. Kemampuan berkomunikasi siswa yang diukur meliputi empat indikator, yaitu: 1) Menyampaikan pendapat, 2) Berdiskusi, 3) Membuat laporan diskusi kelompok, dan 4) Presentasi hasil diskusi kelompok.
3. Hasil belajar siswa yang diukur adalah hasil belajar pada aspek kognitif.
4. Materi pelajaran yang digunakan adalah materi sistem tata surya.
5. Penelitian dilakukan pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Larangan Kabupaten Pamekasan tahun pelajaran 2016/2017.

G. Definisi Istilah

1. Model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) adalah model pembelajaran menekankan pada tiga aspek, yaitu *Auditory*, *Intellectually*, dan *Repetition* agar pembelajaran menjadi optimal. Dimana *Auditory* yang berarti belajar dengan melibatkan pendengaran dan prinsip *Intellectually* yang berarti bahwa belajar dengan aktivitas yang melatih kemampuan berpikir siswa (menyelidiki, mengidentifikasi dan memecahkan masalah), sedangkan

Repetition adalah pengulangan yang berarti pendalaman, perluasan, dan pemantapan dalam bentuk pemberian soal atau kuis, Latifah (2015: 9).

2. Kemampuan berkomunikasi siswa merupakan kemampuan siswa untuk menyatakan buah pikiranya dalam bentuk ungkapan kalimat yang bermakna, logis dan sistematis, Sumatri dalam Nuriadin (2015: 170).
3. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar yang dipengaruhi oleh besarnya usaha yang dilakukan, intelegensi, kesempatan yang diberikan kepada siswa, dan model pembelajaran yang digunakan oleh guru, Danaryanti (2014: 31).